

RADIKALISME DAN TOLERANSI BERBASIS ISLAM NUSANTARA

Arief Rifkiawan Hamzah

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Alamat Email : ariefrifkiawan@gmail.com

Abstract

The word “radical understanding” and “terrorism” are commonly associated with Islam, which eventually lead to a negative view of Islam. As a consequence, Islam is considered as having no blessing to the universe (rahmahtan lil alamin), exclusive, and intolerant. Employing a library research, this paper describes symptoms of radicalism, which are claimed to be the sources of terrorism. The result shows that radicalism is not emerge sponteneusly, but it is stringly influenced by previous way of life of the people. In this case, the legacy of Islam Nusantara, which characterized by the tolerant view play a significant role in preventing and minimizing radical ideology among traditional Muslims across the country. Islam Nusantara, which is popularized by Nahdlatul Ulama represents the face of Islam that upholds tolerance and dampens all movements that have the potential to become radical.

Keywords: Radicalism, Terrorism, Tolerance, Islam Nusantara

Intisari

Paham radikal dan terorisme di kalangan umum seringkali dihubungkan dengan Islam, sehingga memunculkan pandangan negatif. Agama Islam dianggap sebagai agama yang “tidak” *rahmatan lil'alam*, intoleran dan menutup diri. Tulisan yang berupa studi pustaka ini menjabarkan mengenai gejala-gejala munculnya radikalisme yang seringkali dianggap sebagai basis dari munculnya terorisme. Selama ini, radikalisme banyak diungkapkan secara teoretis di berbagai buku dan jurnal, namun secara nyata radikalisme masih harus banyak digali dengan lebih mendalam. Radikalisme muncul bukan

secara spontan, tetapi muncul berdasarkan proses yang panjang. Pandangan hidup yang terbangun sebelumnya dapat sepenuhnya mempengaruhi pemahaman radikal di kalangan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi yang berbasis Islam Nusantara sebagai sarana untuk pencegahan, penanggulangan serta meminimalisir pemahaman yang menganggap radikalisme berkembang di kalangan umat Islam. Islam Nusantara yang dipopulerkan oleh Nahdlatul Ulama merupakan wajah keislaman yang menjunjung tinggi toleransi dan meredam segala gerakan-gerakan yang berpotensi menjadi gerakan radikal dan terorisme.

Kata Kunci: Radikalisme, Terorisme, Toleransi, Islam Nusantara

Pendahuluan

Gerakan radikalisme yang ditandai dengan aksi-aksi ekstrem, membuat bangsa Indonesia gaduh dan saling fitnah. Orang-orang saling mencurigai jika ada aksi-aksi yang tidak biasa dilakukan, seperti aksi-aksi makar, revolusi, protes sosial yang anarkis dan berbagai aksi kekerasan yang merusak, baik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok.¹ Salah satu gerakan yang dilakukan oleh beberapa penduduk Indonesia ialah pengeboman di tempat-tempat keramaian.

Bom Bali menjadi salah satu tragedi besar dari gerakan radikalisme dan terorisme yang ada di Indonesia. Kini kasus tersebut telah usai diselidiki, namun memberikan dampak yang begitu dahsyat bagi bangsa Indonesia. Setelah penyelidikan bom Bali yang terjadi pada tahun 2002 tuntas, para pakar menanggapi dengan menyatakan bahwa Islam radikal telah berakhir.² Pendapat ini menganggap bahwa gerakan Islam radikal tidak lagi memiliki ruang yang luas untuk tumbuh dan berkembang di Indonesia. Pernyataan tersebut tidak sepenuhnya benar, bahkan kontras dengan pendapat KH. Said Aqil Siraj yang menyatakan bahwa pandangan Islam moderat dan toleran semakin melemah. Hal tersebut terjadi karena dua hal, yaitu menguatnya gejala intoleran dan menguatnya fenomena gerakan Islam

¹ Achmad Jainuri, *Radikalisme dan Terorisme Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi*. Malang: Intrans Publishing, 2016), hlm. 5.

² Salah satu pakar yang berpendapat demikian ialah Denny J. A, dengan artikelnya "Akhir Islam Radikal" terbit di Jawa Pos 21 Nopember 2002. Achmad Jainuri, *Radikalisme dan Terorisme Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi*, (Malang: Intrans Publishing, 2016), hlm. 50

radikal di Indonesia.³ Ini artinya gerakan radikalisme belum berakhir, dan bahkan semakin bertambah tahun, bertambah pula penganut paham radikal di Indonesia.

Radikalisme muncul dengan ciri khasnya yang selalu mempertentangkan nilai-nilai yang diyakininya dengan nilai-nilai yang sudah mapan di Indonesia. Sistem nilai yang telah terbagun di Indonesia seperti Pancasila dan UUD 1945, ditentang dan dianggap tidak sesuai dengan agama Islam. Bahkan, Pancasila dan UUD 1945 dianggap sebagai produk kafir yang tidak berdasarkan agama Islam. Sistem nilai yang diterapkan di Indonesia menurut pandangan kelompok radikal jelas-jelas salah, dan harus dirubah sesuai interpretasinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok radikal menganggap adanya kebenaran tunggal dalam menginterpretasikan Islam dan kebenaran tersebut ada di dalam kelompoknya, sehingga interpretasi dari kelompok lainnya dianggap salah. Oleh karena itu, kelompok yang berpaham radikal ini menginginkan perubahan secara drastis dari nilai-nilai yang mapan tersebut digantikan dengan nilai-nilai yang diyakininya.

Pemahaman dan tindakan yang *non-mainstream* ini dapat dikatakan sebagai perilaku menyimpang, yaitu perilaku individu atau kelompok yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan dan norma sosial yang telah berlaku. Perilaku ini dianggap positif oleh anggota kelompoknya dan dianggap negatif oleh mayoritas penduduk Indonesia, karena banyak merugikan, menyakiti, bahkan menghilangkan nyawa warga negara.⁴ Fungsi dari perilaku menyimpang ini ialah mendorong terjadinya perubahan sosial, dengan cara menembus batas tata nilai masyarakat yang telah mengakar, kemudian memberikan alternatif lain untuk kehidupan di masa depan. Hal tersebut dapat dilihat pada zaman Orde Baru, karena pada zaman tersebut ada yang menyatakan ketidaksetujuannya pada pemerintah.⁵

Mengendornya toleransi dan menguatnya radikalisme agama di Indonesia, dapat mengakibatkan *disequilibrium* dalam interaksi antar sesama masyarakat. Ironisnya, sebab dari *disequilibrium* interaksi ini diidentikan dengan umat Islam, karena ada umat Islam yang terlibat dalam jaringan radikal dan menjadi teroris. Ini artinya seolah-olah Islam masuk dalam kategori agama menyimpang, yang tidak lagi

³ <http://id.beritasatu.com/home/presiden-ketum-pbnu-bicarakan-menguatnya-islam-radikal/155094>, diakses pada 10 November 2017, pada 07.11

⁴ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 187

⁵ Abdullah Ubaid dan Mohammad bakir (ed.), *Nasionalisme dan Islam Nusantara*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2015), hlm. 247

mempedulikan lingkungan sosial. Agama Islam dianggap sebagai agama yang memproduksi perilaku-perilaku menyimpang. Hal inilah yang menjadikan umat Islam semakin khawatir dengan kehidupan sehari-harinya.

Kekhawatiran ini menuntut pemerintah Indonesia untuk melaksanakan gerakan-gerakan pencegahan dan penanggulangan, yang saat ini diinisiasi oleh beberapa pihak, yaitu Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dan mitra-mitranya seperti MUI, NU dan Muhammadiyah. Gerakan pencegahan dan penanggulangan ini dilakukan melalui berbagai jalur, baik jalur offline maupun jalur online. Upaya pencegahan dan penanggulangan dilakukan dengan menebarkan paham yang moderat dan toleran. Organisasi NU menjadikan Islam Nusantara sebagai *self-referential* dari pemahaman keislaman yang diyakininya. Islam Nusantara ingin menunjukkan bahwa wajah Islam bukanlah angker, keras, radikal, maupun teror, tetapi Islam merupakan agama yang moderat dan toleran terhadap berbagai perbedaan yang ada di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan studi pustaka atau *library research*, dengan mengkaji dan menelaah sumber-sumber tertulis seperti buku-buku, majalah dan artikel yang berkaitan dengan masalah radikalisme, toleransi dan Islam nusantara. Dari berbagai macam sumber tertulis, penulis bisa mendapatkan data-data yang akurat dan jelas, baik itu dari buku-buku primer maupun buku-buku skunder yang telah penulis gunakan dalam tulisan ini. Rangkaian kerja penelitian ini dilakukan dengan cara menuliskan, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikan data yang diperlukan dari berbagai sumber tulisan.⁶

Tema terorisme menarik untuk dikaji karena antara kelompok radikal dan moderat memiliki semangat yang sama dalam melakukan pencegahan dan penanggulangan. Organisasi yang dianggap sebagai kelompok radikal saat ini ialah HTI yang sudah dibubarkan, namun tentu jaringannya masih kuat. Kemudian MMI, Jamaah Salafi, FPIS, KPPSI, DI. Ini artinya gerakan kelompok radikal masih memiliki peluang untuk berkembang. Oleh karenanya komunitas muslim NU menggencarkan gerakan Islam Nusantara yang moderat dan toleran. Gerakan-gerakan ini dapat mencegah berbagai potensi radikalisme agama di berbagai tempat, dengan harapan kehidupan bangsa Indonesia bisa damai dan tenteram serta terbebas dari radikalisme agama.

⁶ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 34

Pegertian dan Karakteristik Radikalisme

Radikalisme berasal dari akar kata radikal, kata tersebut berasal dari kata Latin *radix, radice* yang artinya sumber, akar atau asal mula.⁷ Radikalisme merupakan paham yang ingin melakukan perubahan secara mendasar sesuai dengan interpretasinya berdasarkan realitas sosial atau ideologi yang dianutnya.⁸ Radikalisme dalam konteks keagamaan diartikan gerakan-gerakan keagamaan yang berupaya untuk merombak secara total tatanan sosial dan politik yang telah ada dengan menggunakan kekerasan.⁹ Menurut Yusuf Qardhawi, radikalisme atau dalam bahasa Arab disebut *tatharruf* ialah berdiri di tepi yang jauh dari tengah-tengah. Istilah ini awalnya digunakan untuk mengemukakan hal-hal yang bersifat inderawi, misalkan duduk, berdiri dan makan. Namun pada perkembangan selanjutnya, istilah ini digunakan untuk sesuatu yang abstrak, misalkan menepi dalam hal pikiran dan kelakuan, menepi dalam hal keagamaan.¹⁰ Kemudian dalam literatur klasik Islam, istilah radikalisme distilahkan *ghulwu* (kelewat batas), *tanatthu'* (merasa pintar sendiri) dan *tasydid* (mempersulit).¹¹

Secara etimologi, radikalisme ialah paham yang fanatik terhadap satu pendapat yang diyakininya benar dan mengabaikan sejarah Islam, mengabaikan pendapat orang lain, anti sosial, serta memahami teks agama secara tekstual tanpa mempedulikan konteks hadirnya teks. Hal yang substansial menjadi terabaikan dan tidak teraktualisasi dalam menyelesaikan persoalan-persoalan sosial yang ada. Justru dengan sikap radikal ini dapat menimbulkan banyak keresahan pada setiap dialektika sosial.

Karakteristik dari paham radikal yang dianggap menyimpang dari kebiasaan bangsa ialah *pertama*, fanatik terhadap satu pendapat. Kebenaran yang hakiki hanya kebenaran dalam perspektif kelompok radikal ini, sedangkan pendapat kelompok lainnya dianggap salah dan tidak sesuai dengan agama dan tradisi yang diwariskan. Klaim kebenaran tunggal ini menutup ruang dialog untuk bekerjasama dalam meningkatkan ketakwaan dan keimanan serta kemaslahatan

⁷ Suaib Tahir, dkk. *Ensiklopedi Pencegahan Terorisme*, (Deputi Bidang Pencegahanm Perlindungan dan Deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme 2016), hlm. 54

⁸ Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, *Radikalisme Agama di Jember & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*, (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2010), hlm. 19.

⁹ A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), hlm. 33

¹⁰ Yusuf Qardhawi, *Islam Ekstrem Analisis dan Pemecahannya*, (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 16

¹¹ *Ibid.*, hlm. 17

sosial. Kerjasama dalam urusan sosial tertutup rapat sudah, karena kelompok radikal ini mementingkan agama secara berlebihan dan acuh terhadap lingkungan sosial. Jika bertindak dalam urusan sosial dan politik, selalu mengatasnamakan agama, seolah otoritas agama hanya ada pada satu kelompok ini.¹²

Kedua, paham radikal selalu mempersulit segala sesuatu yang sebenarnya mudah. Misalkan memaksakan perkara yang Sunnah untuk dilakukan oleh orang lain. Bahkan, sesuatu yang Sunnah tersebut seolah menjadi perkara yang wajib dilaksanakan oleh seluruh umat Islam. Kemudian menganggap yang mubah menjadi perkara yang haram dilaksanakan bagi umat Islam. Jadi ada aturan yang ketat dalam kelompok radikal ini, sampai orang tidak bisa berbuat apa-apa kecuali dengan aturannya. Dalam interaksi sosial, kelompok ini berusaha mengomandoi para masyarakat untuk hidup berdasarkan aturannya.¹³

Ketiga, menempatkan sesuatu tidak disesuaikan dengan konteks zaman dan tempat. Hal ini berkaitan dengan dakwah, yang cenderung ekstrem, seperti malakukan dakwah di negara yang bukan Islam atau kaum baru bertaubat dan kaum muallaf.¹⁴ Orang-orang ini diharuskan untuk melaksanakan ajaran Islam, baik mengenai pengamalan Islam secara komprehensif. Padahal, taraf kemampuannya belum maksimal dalam beragama.

Keempat, bertindak kasar dalam berkomunikasi dan berdakwah terhadap sesama manusia.¹⁵ Kekasaran ini sebagai potensi dari lahirnya terorisme, yang ditujukan kepada orang-orang tidak bersalah. Kasar dalam berkomunikasi di Indonesia ini bisa dilihat dalam dua hal, yaitu kasar dalam verbal dan kasar dalam tindakan. Kasar dalam verbal diwujudkan dengan kata-kata yang tidak lazim atau bisa menyakiti hati orang lain, bisa juga menghasut. Kemudian kasar dalam tindakan ini diartikan acuh terhadap orang lain, dan bisa berlanjut kepada tindakan menyakiti fisik.

Kelima, setiap orang yang berada di kelompok lain dipandang buruk. Kelompok lain dipandang dengan kaca mata hitam, yaitu menyembunyikan kebaikan-kebaikan yang selama ini telah diperbuat dan membesar-besarkan keburukannya. Pandangan buruk ini sampai pada tindakan menuduh kelompok lain serta menetapkan kesalahan-kesalahan yang dianggap bertentangan dengan syariat Islam.¹⁶

¹² *Ibid.*, hlm. 32

¹³ *Ibid.*, hlm. 33-36

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 36-38

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 38-42

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 42-46

Keenam, puncaknya ialah selalu mengafirkan orang lain. Kelompok radikal menghilangkan hak orang lain untuk dihormati dan dihargai, sehingga mereka tidak lagi mau untuk berlaku adil terhadap sesama. Kekacauan pikiran ini membuat kelompok radikal banyak menuduh orang lain yang tidak sependapat telah keluar dari agama Islam dan bahkan sama sekali tidak pernah beragama Islam. Seperti halnya kaum Khawarij pada awal-awal Islam, yang selalu memberikan klaim kafir terhadap orang di luar kelompoknya.¹⁷

Keenam karakteristik tersebut berangkat dari pandangan mengenai kebenaran tunggal mengenai Islam, yaitu kebenaran perspektif kelompok yang dianutnya. Ini adalah sikap ekstrem yang jauh dari sikap moderat, sehingga tidak mau menerima dialog antar sesama manusia, terlebih lagi terhadap non muslim. Di sini tata nilai menjadi dominan dalam menggerakkan segala sikap dalam merespon gejala-gejala sosial yang ada.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Radikalisme di Indonesia

Gerakan Islam radikal yang kini mendunia, nampaknya pada era Orde Baru di Indonesia sulit ditemukan. Namun pada tahap selanjutnya, kelompok tertentu merepresentasikan gerakan Islam radikal melalui Komando Jihad, Teror Warman, Warsidi di Lampung dan Pembajakan Woyla.¹⁸ Ini menunjukkan bahwa munculnya gerakan radikalisme di Indonesia ditandai dengan isu agama dan negara. Keduanya hal tersebut tidak dipandang sebagai sesuatu yang saling mendukung, karena dianggap saling merugikan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya radikalisme di Indonesia terbagi menjadi tiga faktor, yaitu *pertama* norma dan ajaran agama yang diinterpretasikan dari Al-Qur'an dan hadis, sehingga memunculkan sebuah kesimpulan yang berbeda mengenai ajaran yang diidealkan; *kedua* dari interpretasi ajaran agama Islam tersebut, maka muncul tiga golongan, yaitu sekuler atau nisbi, substansialis dan skriptualis. Masing-masing golongan memiliki pendapat berbeda dalam menanggapi penerapan syariat Islam, bentuk negara Islam dan khilafah Islamiyah; *ketiga* menyikapi kondisi sosial yang ada. Ketiga golongan tersebut menyikapi kondisi sosial dengan berbeda pula. Kalangan skriptualis menyikapi kondisi sosial yang

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 48-50

¹⁸ Achmad Jainuri, *Radikalisme dan Terorisme Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi...*, hlm. 37

tidak sesuai dengan interpretasinya melalui gerakan radikal. Golongan substansialis cenderung memperlihatkan sikap yang moderat dalam menghadapi kondisi sosial. Kemudian golongan nisbi memperlihatkan respon yang benar-benar *indifferent*.¹⁹

Yusuf Qardhawi berpendapat bahwa beberapa peneliti memiliki pandangan yang seimbang dalam menjelaskan faktor kemunculan radikalisme. Faktor-faktor ini bermacam-macam dan saling berkaitan antara satu faktor dengan faktor yang lainnya. Fenomena radikalisme merupakan fenomena yang kompleks, sehingga banyak hal yang mempengaruhi kemunculannya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kemunculan radikalisme, di antaranya ialah ada yang bersifat keagamaan, politik, ekonomi, sosial, psikologi, rasional dan gabungan dari beberapa hal tersebut.²⁰

Faktor-faktor tersebut dijelaskan oleh Yusuf Qardhawi dalam beberapa hal, yaitu *pertama*, pengetahuan yang setengah-setengah tentang hakikat agama dapat membawa seseorang pada anggapan bahwa dirinya telah mengetahui berbagai hal mengenai hakikat agama. Hal ini ditandai melalui tiga hal, yaitu 1) kecenderungan memahami nash-nash secara harfiah dan tidak memahami kandungan teks serta tujuannya; 2) sibuk memahami hal-hal yang *furu'*, sedangkan hal-hal yang pokok tidak tersentuh secara mendalam; 3) condong pada penyempitan, penyulitan dan bahkan memperluas pengharaman perkara-perkara yang tidak diharamkan oleh al-Qur'an dan hadis.²¹

Kedua, pemahaman sejarah yang lemah. Kelompok radikal ini seringkali menginginkan dan menghayalkan sesuatu yang tidak akan terjadi serta tidak akan terwujud. Segala sesuatu yang dipahami dengan perkiraan-perkiraan keliru dan tidak didasarkan pada sunah-sunah Allah terhadap makhluk-Nya, sehingga mereka menginginkan perubahan secara total terhadap pikiran-pikiran, perasaan, tradisi, karakter, serta sistem nilainya, baik itu pada sektor sosial, politik, maupaun ekonomi. Keinginan yang kuat tersebut, membuat tindakannya diiringi dengan kegigihannya mengambil resiko, tidak takut dengan maut. Maka tidak heran jika kelompok radikal ini banyak yang melakukan bunuh diri dengan bom ataupun yang lainnya, sehingga banyak menimbulkan korban yang tidak bersalah. Ironisnya kelompok radikal tidak memikirkan mengenai korban dan dampak yang dilaksanakannya.²²

¹⁹ Endang Turmudi dan Riza Sihbudi (ed.), *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2005), hlm. 10-11

²⁰ Yusuf Qardhawi, *Islam Ekstrem Analisis dan Pemecahannya...*, hlm. 52

²¹ *Ibid.*, hlm. 51-74

²² *Ibid.*, hlm. 88-89

Kelompok yang melakukan hal tersebut sesungguhnya tidak memahami sejarah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad. Betapa Nabi Muhammad dulu hidup dan mendidik umat Islam selama tiga belas tahun yang dikelilingi oleh kemusyrikan penduduk Arab. Pada saat itu nabi membiarkan patung-patung berhala tetap berada di keliling Ka'bah yang jumlahnya 360 dan nabi shalat serta thawaf di Ka'bah. Nabi tidak ingin menghancurkan patung-patung tersebut, karena jika hatinya tetap terkontaminasi oleh patung, maka tetap akan mencari patung lainnya. Oleh karena itu, Nabi Muhammad ingin membersihkan hati dulu dari kesyirikan dengan digantikan takwa kepada Allah.²³

Ketiga, respon dari ketidakadilan dari segi sosial, ekonomi dan politik. Respon ini ditunjukkan karena pemerintah sebagai penegak hukum seringkali acuh terhadap sesuatu yang dianggap kepentingan-kepentingan Islam. Kegagalan pemerintah dalam menegakkan keadilan ini memunculkan tuntutan dari kelompok radikal untuk menerapkan syariat Islam secara formal. Namun tuntutan ini seringkali juga diabaikan, sehingga tidak sedikit yang memunculkan kekerasan dalam memaksa penegakan syariat Islam secara formal.²⁴

Adapun gerakan-gerakan radikalisme yang berkembang di Indonesia terwujud melalui beberapa kelompok. Kelompok yang mendukung penegakkan syariat Islam atau syariat Islam diformalkan agar menjadi perundangan di Indonesia ialah Jamaah Salafi dengan cara berdakwah dalam pemantapan tauhid terhadap orang-orang yang didakwahi. Kemudian Front Pemuda Islam Surakarta yang hadir sebagai respon dari perkembangan situasi dan kondisi sosial politik di sekelilingnya. Sedangkan Komite Persiapan Penerapan Syariat Islam hadir untuk menerapkan syariat Islam dengan cara konstitusional. Kelompok ini juga mengklaim dirinya sebagai organisasi kedaerahan yang bekerjasama dengan pemerintah untuk menerapkan syariat Islam.²⁵

Gerakan-gerakan lain ada yang menginginkan penerapan syariat Islam di Indonesia dan juga menginginkan pendirian negara Islam. Gerakan untuk mendirikan negara Islam ini diinisiasi oleh Darul Islam atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan Negara Islam Indonesia. Organisasi ini menginginkan sebuah negara yang berdasarkan agama Islam dan mengingkari adanya NKRI yang ideologinya Pancasila,

²³ *Ibid.*, hlm. 89

²⁴ *Ibid.*, hlm. 105-118

²⁵ Endang Turmudi dan Riza Sihbudi (ed.), *Islam dan Radikalisme di Indonesia...*, hlm. 153-154

dengan tokoh utamanya ialah Kartosuwirjo.²⁶ Kemudian adanya Majelis Mujahidin Indonesia dalam kongres I di Yogyakarta disebutkan untuk merancang menegakkan syariat Islam secara total. Sedangkan Hizbut Tahrir Indonesia sekalipun sudah dibubarkan oleh pemerintah, ide untuk menegakkan Khilafah Islamiyah sebenarnya tetaplah ada.²⁷

Penjelasan faktor-faktor di atas pada hakikatnya gerakan radikalisme di Indonesia muncul berangkat dari nilai-nilai agama yang diinterpretasikan oleh para pendirinya. Hasil interpretasi agama ini dijadikan sebagai pengendali dari setiap tingkah laku maupun langkah-langkah kelompok radikal di Indonesia. Penegakkan syariat Islam pada hakikatnya banyak yang mendukung, namun cara yang ditempuh oleh masyarakat pada umumnya berbeda dengan kelompok-kelompok di atas.

Cara yang ditempuh dalam menerapkan syariat Islam oleh masyarakat atau organisasi pada umumnya ialah secara substansial dan tidak diformalkan. Islam tetap menjadi agama yang diakui di Indonesia dan pelaksanaan segala ajaran Islam tidak terganggu apalagi dihalangi oleh negara. Negara juga tidak merasa terganggu dengan penerapan syariat Islam secara substansial ini. Penerapan model ini dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Perbedaan pendekatan ini lantas menuntut masyarakat membuat pilihan, yaitu menegakkan Islam secara formal atau menegakkan Islam secara substansial. Menegakkan Syariat Islam dengan diformalkan cenderung memaksakan dan cenderung menggunakan berbagai cara, sekalipun itu dengan kekerasan. Sedangkan pendekatan dalam menegakkan syariat Islam dengan menggunakan jalan yang damai, toleran dan tidak menginginkan adanya kekerasan dengan sesama saudara sendiri. Dengan perbedaan pendekatan tersebut dalam menegakkan syariat Islam, masyarakat justru lebih memilih pendekatan penegakan syariat Islam secara substansial. Pendekatan ini cukup efektif, karena tidak ada paksaan apapun dalam menegakkan syariat Islam.

Menguatkan Toleransi dalam Membendung Perkembangan Radikalisme

Radikalisme merupakan istilah yang tidak tunggal atau melekat pada objek tertentu. Radikalisme merupakan istilah yang netral, yaitu istilah yang bisa dinisbatkan pada gerakan politik, agama, pendidikan

²⁶ *Ibid.*, hlm. 226

²⁷ *Ibid.*, hlm. 248-270

maupun ekonomi.²⁸ Namun radikalisme dikenal oleh penduduk dunia tidak dianggap sebagai istilah yang netral, tetapi sebagai istilah yang akrab dengan agama Islam. Bahkan, sebagian orang tidak sungkan untuk melabeli agama Islam sebagai agama yang radikal. Munculnya pelabelan radikal terhadap agama Islam ini menimbulkan *stereotyping* terhadap agama Islam di Indonesia. Ditambah lagi dengan gengarnya tuduhan dari luar negeri yang menyatakan bahwa Indonesia merupakan sarang teroris, serta pernyataan yang dilontarkan dari pejabat negara yang mensinyalir adanya jaringan antara Al-Qaeda dengan umat Islam di Indonesia.

Tidak heran jika intoleransi dan gerakan radikalisme di Indonesia semakin menguat. Menguatnya radikalisme Islam di Indonesia juga disebabkan oleh tiga hal, yaitu *pertama* adanya kelompok di luar Islam yang memiliki kepentingan dan diuntungkan dengan kehadiran Islam radikal, *kedua* belum terselesaikannya urusan ekonomi, sosial dan politik, sehingga kelompok radikal semakin merajalela dalam menegakkan Islam sebagai satu-satunya asas dalam berbagai hal, *ketiga* memiliki karakteristik yang transnasional.²⁹ Sebab *pertama* sebagai petunjuk bahwa adanya Islam radikal merupakan rekayasa kelompok tertentu, kemudian yang *kedua* ialah gerakan protes tersebut dianggap sebagai pemberontakan terhadap pemerintah. Lalu yang *ketiga* ini adanya radikalisme di Indonesia sebagai wujud relasi dari jaringan dengan organisasi Islam di luar negeri.

Menanggapi hal tersebut, Nahdlatul Ulama yang menempati posisi sentral di tengah meledaknya gerakan Islam radikal di Indonesia, selalu menyuarakan dan melaksanakan dakwah kepada masyarakat untuk bersikap toleran. Sikap NU yang selalu mendakwahkan toleransi ini menolak adanya prinsip-prinsip kebenaran tunggal perspektif kelompok.³⁰ Sekalipun demikian, bangsa Indonesia dan khususnya organisasi Nahdlatul Ulama perlu berhati-hati dalam menyuarakan toleransi, karena toleransi ini jika tidak dijelaskan dengan mendetail, bisa memunculkan pemahaman yang bertentangan.

Pengertian toleransi yang termaktub dalam deklarasi UNESCO dalam konferensi yang dilaksanakan di Paris pada 25 Oktober-16 November 1996 menjelaskan bahwa toleransi adalah:

²⁸ Agus SB, *Deradikalisasi Nusantara*, (Jakarta: Daulat Press, 2016), hlm. 48

²⁹ Achmad Jainuri, *Radikalisme dan Terorisme Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi...*, hlm. 50.

³⁰ Abdullah Ubaid dan Mohammad bakir (ed.), *Nasionalisme dan Islam Nusantara...*, hlm. 215-217

“Rasa hormat penerimaan dan apresiasi terhadap keragaman budaya dan ekspresi kita. Toleransi dapat terwujud jika didorong oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, hati nurani, kebebasan berfikir dan kebebasan keyakinan. Toleransi adalah harmoni dalam perbedaan. Toleransi adalah sikap aktif yang mengakui hak asasi manusia universal dan kebebasan fundamental orang lain”.³¹

Memperkuat toleransi di abad 21 ini, menjadi agenda yang harus dilaksanakan dengan matang, sebagai upaya membendung radikalisme agama di Indonesia. Toleransi sejatinya bisa dilaksanakan oleh siapapun, baik individu ataupun kelompok. Oleh karena itu, dalam hal ini toleransi dibagi menjadi dua, yaitu toleransi berbasis kelompok radikal dan toleransi berbasis Islam Nusantara. Toleransi berbasis kelompok radikal ini belum tentu bisa dilaksanakan terhadap sesama muslim atau bahkan terhadap penganut agama lainnya. Toleransi semacam ini bisa jadi hanya kepada anggota kelompoknya sendiri, sedangkan kepada masyarakat selain kelompoknya tidak toleran. Toleransi yang berbasis kelompok radikal, yang notabene kurang memahami sejarah, tentunya akan banyak berbeda dengan toleransi yang berakar pada sejarah. Sedangkan toleransi berbasis Islam Nusantara, diartikan sebagai upaya untuk berlaku harmonis dan terbuka terhadap segala perbedaan yang ada di Indonesia.

Penguatan toleransi ini semakin baik dengan toleransi berbasis Islam Nusantara, karena Islam Nusantara memiliki ciri khas yang toleran serta moderat. Toleransi berbasis Islam Nusantara artinya toleransi yang didasarkan pada data-data toleransi dalam sejarah Islam di Indonesia. Kekuatan akar sejarah mengenai toleransi ini dapat membimbing bangsa Indonesia pada penguatan pemahaman tradisi pada zaman dulu. Dengan demikian ada kesinambungan pemahaman antara sejarah Islam di Indonesia, toleransi dan perkembangan tradisi.

Islam Nusantara tidak melawan paham radikal dengan sikap radikal pula, tetapi dengan penguatan akidah-muamalah, *ukhwah wathaniyah*, *ukhwah Islamiyah* dan *ukhwah basyariyah* sehingga memunculkan sikap yang tidak ekstrem seperti kelompok radikal. Menguatkan toleransi menjadi alternatif dalam membangun interaksi sosial yang damai, sehingga orang-orang yang awalnya radikal bisa disadarkan dengan jalan damai tanpa paksaan.

Islam Nusantara: Wajah Islam yang Toleran

³¹ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran*, (Bandung, Mizan, 2011), hlm. 15

Islam Nusantara merupakan Islam ala Indonesia, yaitu gabungan antara nilai teologis Islam dengan berbagai nilai tradisi lokal, budaya dan adat-istiadat yang berada di negara Indonesia. Kehadiran Islam di Nusantara ini menunjukkan bahwa ada tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan syariat Islam, sehingga kehadiran Islam tidak untuk menghilangkan tradisi yang telah ada. Justru kehadiran Islam memperkuat tradisi lokal dengan mengislamisasi.³² Islam Nusantara merupakan entitas dari akulturasi Islam dengan budaya lokal tanpa mendistorsi nilai-nilai agama Islam. Hal ini ditunjukkan dengan eratnya relasi agama dengan tradisi lokal, sehingga muncullah ritual-ritual *tahlilan*, *slametan* dan *wetonan*. Usaha mempertahankan tradisi juga ditunjukkan oleh ulama-ulama nusantara dalam meraih kemerdekaan dengan merndirikan negara yang berasas Pancasila.³³

Islam Nusantara kini sangat dibutuhkan di Indonesia dan bahkan dunia, karena ciri khas Islam Nusantara ialah tidak ekstrem kanan atau pun kiri. Ciri khas Islam Nusantara ini ialah bersifat moderat, seimbang dan toleran, sehingga Islam bisa berkembang dan dapat menerima demokrasi walaupun berdampingan dengan agama lain. Islam Nusantara tidak anti terhadap budaya Arab atau suatu daerah, namun tidak juga fanatik terhadap budaya Arab dalam mengamalkan ajaran Islam. Adapun ciri khas moderat dan toleransi Islam Nusantara ini bisa dilacak melalui sejarah kedatangan Islam di Indonesia dengan diiringi pribumisasi Islam.³⁴

Toleransi yang menjadi ciri khas Islam Nusantara ini sebenarnya merupakan manifestasi dari pembelajaran sejarah yang ada di Indonesia. Islam masuk ke Indonesia melalui jalan yang damai dan tidak serta-merta langsung merombak tatanan yang ada. Walisongo selalu memberikan ruang kepada pribumi untuk melestarikan tradisinya masing-masing, termasuk agama. Namun dakwah Walisongo lambat laun menyasar terhadap tradisi-tradisi lokal untuk disisipi nilai-nilai keislaman.

Islam Nusantara yang berwajah toleran dan moderat ini, sesungguhnya dapat memberikan alternatif untuk meminimalisir radikalisme di Indonesia. Wajah Islam yang selama ini dipandang antisosial, menyimpang dan intoleran, sebenarnya bukanlah Islam

³² Abdullah Ubaid dan Mohammad bakir (ed.), *Nasionalisme dan Islam Nusantara...*, hlm. 3

³³ *Ibid.*, hlm. xi

³⁴ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara*, (Tengarang, Pustaka Compass, 2016), hlm. 3-7

yang hakiki, melainkan gerakan politik yang menggunakan wajah Islam untuk melancarkan segala rencananya. Oleh karena itu, dominasi politik terhadap agama harus diganti dengan Islam Nusantara yang selalu menampilkan wajah Islam toleran.³⁵

Toleransi terhadap sesama umat Islam dan non muslim, tertuang dalam gagasan Islam Nusantara. Komunitas NU dengan konsep Islam Nusantara, tetap menghargai siapapun dari umat Islam yang berbeda pandangan, begitu juga kepada non muslim. Wajah toleran ini sejatinya dapat mendukung kerjasama yang intens dalam mempertahankan negara Indonesia dari berabagai hal yang dapat merusak tatanan perdamaian yang sudah dibangun oleh para pahlawan dulu.

Dari Radikalisme ke Islam Nusantara

Ciri radikalisme Islam yang memahami agama setengah-setengah dan belum terlalu paham mengenai sejarah Islam di Indonesia, mengakibatkan anggota kelompok ini semakin terlena. Bagaimana tidak? Setiap interpretasi yang dilakukan oleh komunitas lain selalu dianggap sebagai kesalahan dan tidak sesuai dengan Islam. Kelompok radikalisme terlalu yakin dan fanatik terhadap tradisi keilmuan yang dicituskan oleh ulama zaman dulu, sehingga setiap ada reinterpretasi dianggap sebagai menodai agama.

Hal ini justru bertentangan dengan ajaran Islam sendiri, karena Islam mengajarkan sikap yang moderat (*tawasut*), proporsional (*tawazun*), toleran (*tasamuh*) dan adil (*ta'adul*). Kemudian, Islam juga menginstruksikan umat Islam untuk memahami sejarah dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dalam berbagai kisah Al-Qur'an yang selalu menceritakan nabi dan rasul serta umat terdahulu. Penguatan sejarah ini diinstruksikan untuk mengambil pelajaran, baik pelajaran yang positif maupun yang negatif dari berbagai kisah.

Konsep Islam Nusantara yang dipopulerkan dan dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama, mengajarkan kritisisme terhadap berbagai hal. NU hingga saat ini terus kritis dalam memperjuangkan konsep-konsep Islam yang moderat, toleran, proporsional dan adil. Melalui Islam Nusantara, NU menyuarakan untuk memahami akar kedatangan Islam di Indonesia serta dialektikanya dengan berbagai tradisi lokal.

Dengan pergeseran radikalisme ke Islam Nusantara, anggota

³⁵ Abdullah Ubaid dan Mohammad bakir (ed.), *Nasionalisme dan Islam Nusantara...*, hlm. 63-64

kelompok radikal dapat menambah wawasan menjadi orang yang toleran terhadap seseorang. Melalui Islam Nusantara, seseorang dapat mendapatkan pemahaman keagamaan yang komprehensif dengan belajar di pesantren. Kemudian bisa mendapatkan pemahaman sejarah dengan benar, karena dalam Nahdlatul Ulama, kajian mengenai sejarah sangat ditekankan untuk melestarikan tradisi yang ditinggalkan serta mengembangkan nilai-nilai yang terkandung di dalam sejarah. Lalu mereka kelompok radikal bisa menemukan sikap yang tepat dalam menyikapi berbagai situasi dan kondisi sosial. Tidak lagi temperamen kemudian lebih mengedepankan dialog terhadap sesama manusia.

Islam Nusantara yang berciri khas toleran dapat dijadikan sebagai tata nilai untuk mengendalikan berbagai sikap dalam merespon berbagai hal yang terjadi di sekelilingnya. Tata nilai inilah yang membuat Nahdlatul Ulama dapat menerima serta mendukung demokrasi, Pancasila dan UUD 1945. Nahdlatul Ulama dapat eksis sampai saat ini dan tetap menjadi organisasi yang besar adalah bukti dari kompatibelnya gagasan-gagasan dan kebijakan-kebijakan di Indonesia. Nahdlatul Ulama bisa diterima dengan lapang dada oleh masyarakat Indonesia, dan bahkan saat ini antusiasme masyarakat dengan konsep Islam Nusantara semakin meluas. Berbeda dengan kelompok radikal, yang pemahamannya selalu mendapat sanggahan dari berbagai pihak, baik itu pemerintah, organisasi, maupun masyarakat secara individu.

Penutup

Kemunculan radikalisme Islam di Indonesia tidak lepas dari interpretasi teks al-Qur'an dan Sunnah oleh para senior kelompok ini. Interpretasi yang menganggap paling benar ini menimbulkan gejala yang preventif terhadap berbagai situasi sosial yang dianggap bertentangan dengan interpreasinya. Gejala sosial yang ada dianggapnya sebagai gejala yang harus dirubah dengan total, digantikan dengan keyakinan dari hasil interpretasinya. Konflik pun muncul antar kelompok radikalisme dan kelompok yang kontra radikalisme. Konflik ini dapat terlihat dalam tataran ideologi maupun tataran aksi, namun bagi yang kontra tidak lantas semena-mena dalam bertindak. Pendekatan yang dipakai ialah pendekatan yang dialogis dan antisipasi sosial dengan pergerakan kelompok radikal.

Membendung gerakan radikalisme di Indonesia bukanlah perkara mudah, namun perlu adanya kerjasama antara masyarakat, pemerintah dan organisasi-organisasi. Dalam hal ini, organisasi

Nahdlatul Ulama mengambil porsi pencegahan dan penanggulangan dengan menawarkan konsep Islam Nusantara. Islam yang masuk di nusantara tidak dilakukan dengan cara pemaksaan dan tidak menformalkan nilai-nilai Islam dalam menggantikan nilai-nilai serta tradisi yang sudah dilestarikan oleh masyarakat Indonesia. Ini artinya, Islam menunjukkan wajah yang toleran terhadap masyarakat yang berbeda suku, ras, golongan dan agama.

Islam Nusantara bukan hanya sekedar gerbong kosong yang tidak memiliki arti, namun Islam Nusantara hadir sebagai bentuk respon untuk memberikan gambaran-gambaran mengenai toleransi yang dibangun selama Islam masuk di Indonesia. Sekalipun mengalami beberapa hal yang tidak mengenakan dalam masa penjajahan, namun Islam tetap bertahan di Indonesia dengan tetap memakai pendekatan yang substansial. Dengan demikian, wajah Islam sebenarnya ialah bukan angker, kasar, maupun radikal, tetapi wajah Islam ialah moderat, toleran, proporsional dan adil.

Daftar Bacaan

- Bizawie, Zainul Milal. *Masterpiece Islam Nusantara*. 2016. Tengarang, Pustaka Compass.
- Hasani, Ismail dan Bonar Tigor Naipospos. 2010. *Radikalisme Agama di Jadedotabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.
- Jainuri, Achmad. 2016. *Radikalisme dan Terorisme Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi*. Malang: Intrans Publising.
- Masduqi, Irwan. 2011. *Berislam Secara Toleran*. Bandung: Mizan.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Qardhawi, Yusuf. 1989. *Islam Ekstrem Analisis dan Pemecahannya*. Bandung: Mizan.
- Rubaidi, A. 2007. *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- SB, Agus. 2016. *Deradikalisasi Nusantara*. Jakarta: Daulat Press.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. 2015. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tahir, Suaib, dkk. 2016. *Ensiklopedi Pencegahan Terorisme*. Deputi Bidang Pencegahanm Perlindungan, dan Deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme.
- Turmudi, Endang dan Riza Sihbudi (ed). 2005. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.

Ubaid, Abdullah dan Mohammad bakir (ed). 2015. *Nasionalisme dan Islam Nusantara*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

WEB:

<http://id.beritasatu.com/home/presiden-ketum-pbnu-bicarakan-menguatnya-islam-radikal/155094>, diakses pada 10 November 2017, pada 07.11